

Anak Jalanan di Kota Medan

**M. Harwansyah Putra Sinaga¹, Afnita Marni Siregar², Dahniar Ritonga³,
Linri⁴, Nurul Zanna Rambe⁵**

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

mharwansyahputra@uinsu.ac.id¹, afnitamarnisiregar@gmail.com²

ABSTRACT

Street children are primarily victims and a result of errors in the selection of a development model that has focused too much on growth and regional development in big cities. Medan City is a metropolitan city in Indonesia facing the problem of a large number of street children. According to the Child Protection Regulation, the Medan Government stated that the number of street children in 2022 reached 550. Seeing the increasing number of street children in Medan and the various factors that cause children to become street children, the purpose of this research is to find out the background of street children choosing to work on the streets, the social relationships of street children, and the physical health of street children. The method used is quantitative descriptive research, which means this research describes a situation according to the actual events that can be interviewed, observed, and documented. Quantitative descriptive method is interpreted as a research method whose form of description is in numbers. From several locations in Medan City where children are used as places to earn money, in this research there are three points that are used as research locations, namely Pasar Raya MMTTC, Terminal Aksara, and Alfamidi in Medan City. The results of the research show that poverty, parental pressure, social environment, low education, and the desire to have their own money are the factors behind street children in Medan. By working as street children, some street children have closed, indifferent, and lazy social relationships. The physical health of street children that the researcher observed shows that most street children experience skin irritation and are thin due to unhealthy eating patterns.

Keywords: *street children, causative factors, social relations, physical health*

ABSTRAK

Anak jalanan pada dasarnya adalah korban dan akibat dari kesalahan pemilihan model pembangunan yang terlalu fokus pada pertumbuhan dan pembangunan wilayah di kota-kota besar. Kota Medan merupakan kota Metropolitan yang ada di Indonesia menghadapi permasalahan banyaknya anak jalanan. Menurut Ranperda Perlindungan Anak, Pemerintah Medan bahwa jumlah anak jalanan pada tahun 2022 mencapai 550 jiwa. Melihat jumlah anak jalanan yang semakin banyak di Kota Medan dan banyaknya faktor yang menyebabkan menjadi anak jalanan maka tujuan penelitian ini ingin mengetahui latar belakang anak jalanan memilih untuk bekerja di jalanan, hubungan sosial anak jalanan serta kesehatan fisik anak jalanan. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif, maksudnya penelitian ini menggambarkan suatu keadaan menurut kejadian sebagaimana adanya yang dapat diwawancarai, diobservasi, dan studi dokumentasi. Metode deskriptif kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang bentuk deskripsinya dengan angka. Dari beberapa lokasi di Kota Medan yang dijadikan anak sebagai tempat untuk mencari uang, dalam penelitian ini ada tiga titik yang dijadikan sebagai lokasi penelitian, yaitu Pasar Raya

MMTC, Terminal Aksara, dan Alfamidi di Kota Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan, dorongan orang tua, lingkungan sosial, pendidikan rendah, dan ingin memiliki uang sendiri merupakan faktor yang melatarbelakangi anak jalanan di Kota Medan. Dengan bekerja sebagai anak jalanan, maka hubungan sosial anak jalanan pun ada yang tertutup, tidak peduli, dan malas. Kesehatan fisik anak jalanan yang telah peneliti observe sebagian besar anak jalanan mengalami iritasi kulit dan berbadan kurus akibat pola makan yang tidak sehat.

Kata kunci: anak jalanan, faktor penyebab, hubungan sosial, kesehatan fisik

PENDAHULUAN

Dalam undang-undang, negara telah menetapkan peraturan pemerintah yang meliputi hak dan kewajiban serta perlindungan anak, yaitu Undang-undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002. Ada empat hak dasar, antara lain hak untuk hidup, hak untuk berkembang dan maju, hak untuk mendapatkan perlindungan, dan hak untuk berpartisipasi. Terkait dengan isu menjamurnya anak jalanan di Indonesia. Perlu disadari bahwa secara sosiologis, persoalan anak jalanan merupakan persoalan sosial yang kompleks. Menjadi anak jalanan bukanlah pilihan yang menyenangkan karena sering berada dalam bahaya, tidak memiliki masa depan yang menjanjikan, dan kondisi fisik yang kurang baik. Anak-anak dalam keluarga tidak menerima cinta dan perhatian yang mereka butuhkan dari orang tua mereka.

Anak-anak akan menjadi generasi penerus yang akan menjadi sumber kekuatan masa depan bangsa Indonesia. Keluarga, lingkungan sosial pertama remaja, memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan mereka. Sebaliknya, jika remaja tinggal bersama keluarganya, pertumbuhan dan perkembangannya secara keseluruhan akan maksimal. Tidak dapat disangkal bahwa keluarga bahagia dan anak mampu memenuhi berbagai tuntutan, termasuk kebutuhan fisik, biologis, sosial, dan psikologis. Jika persyaratan ini tidak dipenuhi secara memadai, anak-anak seringkali berusaha keras untuk mencapai keinginannya sendiri (Sakman 2016).

Tidak ada yang memilih untuk hidup sebagai anak jalanan, tetapi mereka terpaksa, sehingga mereka harus menerima ini. Fenomena anak jalanan adalah hal yang perlu mendapat perhatian setiap orang. Karena anak adalah manusia, hak mereka atas situasi tertentu memiliki keterbatasan. Untuk melindungi hak-hak anak, orang dewasa dalam masyarakat, terutama orang tua, dan pemerintahlah yang bertanggung jawab. Mirisnya, orang-orang terdekat terutama keluarga mereka sering gagal melindungi hak hukum mereka. Misalnya, kekerasan terhadap anak, pandangan orang tua tentang memiliki anak, keluarga kurang mampu, keluarga dengan orang tua yang kurang pendidikan, dll. Tidak mungkin secara efektif memenuhi kebutuhan dan hak anak jalanan (Herlina 2014).

Departemen Sosial RI mendefinisikan anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah, berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya. UNICEF memberikan batasan tentang anak jalanan, yaitu anak-anak berumur dibawah 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat terdekatnya, larut dalam kehidupan

yang berpindah-pindah di jalan raya. Tata Sudrajat (1999) mengelompokkan anak jalanan berdasarkan hubungan mereka dengan keluarga, yaitu *children on the street* dan *children of the street*. Pada perkembangannya, terdapat penambahan kategori anak jalanan, yaitu *children in the street* atau sering disebut juga *children from families of the street* (Az Zam zami and Rossa 2021).

Children on the street adalah anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan yang masih memiliki hubungan dengan keluarga. Ada dua kelompok anak jalanan dalam kategori ini, yaitu anak-anak yang tinggal bersama orang tuanya dan senantiasa pulang ke rumah setiap hari, dan anak-anak yang melakukan kegiatan ekonomi dan tinggal di jalanan tetapi masih mempertahankan hubungan dengan keluarga dengan cara pulang baik berkala ataupun dengan jadwal yang tidak rutin. *Children of the street* adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh atau sebagian besar waktunya di jalanan dan tidak memiliki hubungan atau ia memutuskan hubungan dengan orang tua atau keluarganya. *Children in the street* atau *children from the families of the street* adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh waktunya di jalanan yang berasal dari keluarga yang hidup atau tinggalnya juga di jalanan.

Menurut Bagong Suyanto (2010), menyampaikan bahwa anak jalanan pada hakikatnya adalah korban dan fenomena yang timbul sebagai efek samping dari kekeliruan atau tidak ketepatan pemilihan model pembangunan yang selama ini terlalu menekankan pada aspek pertumbuhan dan pembangunan wilayah yang terlalu memusat di berbagai kota besar (Kamrin 2018).

Eksistensi anak jalanan terpaut dengan perlakuan dan kondisi dalam keluarganya, kemiskinan, dorongan orang tua, minimnya perhatian dari lingkungan sosial, atau hanya sekadar ingin memiliki uang sendiri dan tendensi memprioritaskan uang dari pada bersekolah atau melakukan kegiatan lain. Selain itu, ada juga ciri-ciri fisik dan psikis anak jalanan. Secara fisik warna kulit anak jalanan kusam, kemudian memiliki rambut yang kemerah-merahan karena sering terkena sinar matahari, selain itu juga anak jalanan berbadan kurus dan memakai pakaian yang tidak terurus. Kemudian ciri dari psikis dari anak jalanan adalah mereka terkadang memiliki sikap acuh tak acuh, kemudian biasanya juga mereka penuh curiga dan sangat sensitif. Anak jalanan juga biasanya berwatak keras namun memiliki kreativitas serta semangat hidup yang tinggi, kemudian dalam kehidupannya anak jalanan berani menanggung resiko dan mandiri. (Apriliani and Yusuf 2013). Berdasarkan masalah ini, maka peneliti tertarik melakukan penelitian bagaimana kehidupan anak jalanan di Kota Medan.

METODE PENELITIAN

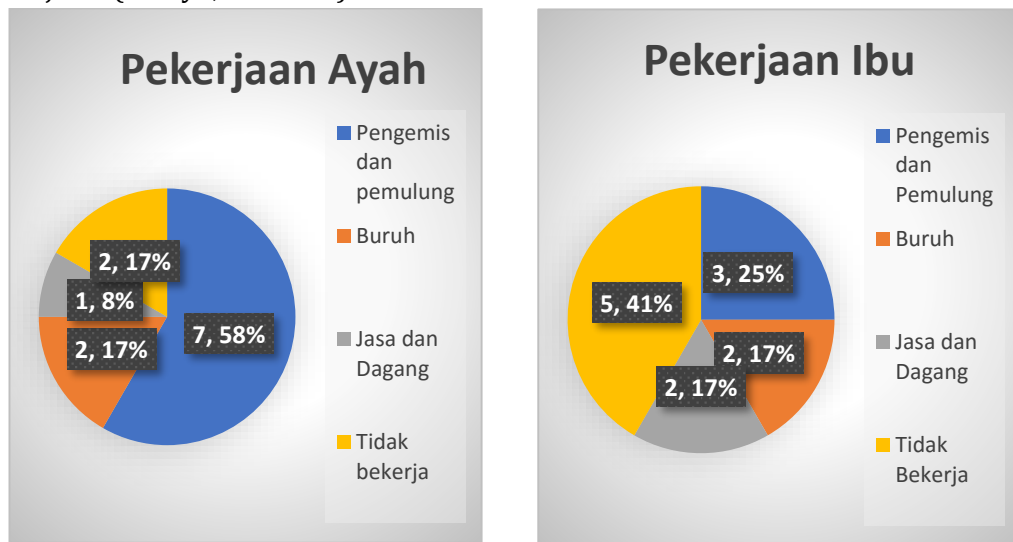
Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kuantitatif, maksudnya penelitian ini digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Metode deskriptif kuantitatif diartikan sebagai suatu riset yang bentuk deskripsinya dengan angka atau numerik (statistik). Maksudnya adalah penelitian tersebut berkaitan dengan penjabaran dengan angka-angka statistic. Penelitian deskriptif kuantitatif digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, atau meringkaskan berbagai kondisi, situasi,

fenomena, atau berbagai variabel penelitian menurut kejadian sebagaimana adanya. Penelitian ini dilakukan di Pasar Raya MMTC, Terminal Aksara, dan Alfamidi di Kota Medan dengan subjek penelitian anak-anak jalanan 12 orang dari umur 6-18 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, studi dokumentasi dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan penelitian bahwa anak jalanan di Kota Medan memilih untuk bekerja di jalanan disebabkan oleh:

1. Kemiskinan, penyebab anak turun ke jalanan adalah kemiskinan yang menyebabkan anak-anak harus membantu orang tuanya untuk bekerja, bahkan ada yang harus turun ke jalan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan uang untuk mempertahankan hidupnya, fenomena tersebut menyebabkan anak turun ke jalan (Wahyu, 2015: 64).



Gambar 1. Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan Orang Tua



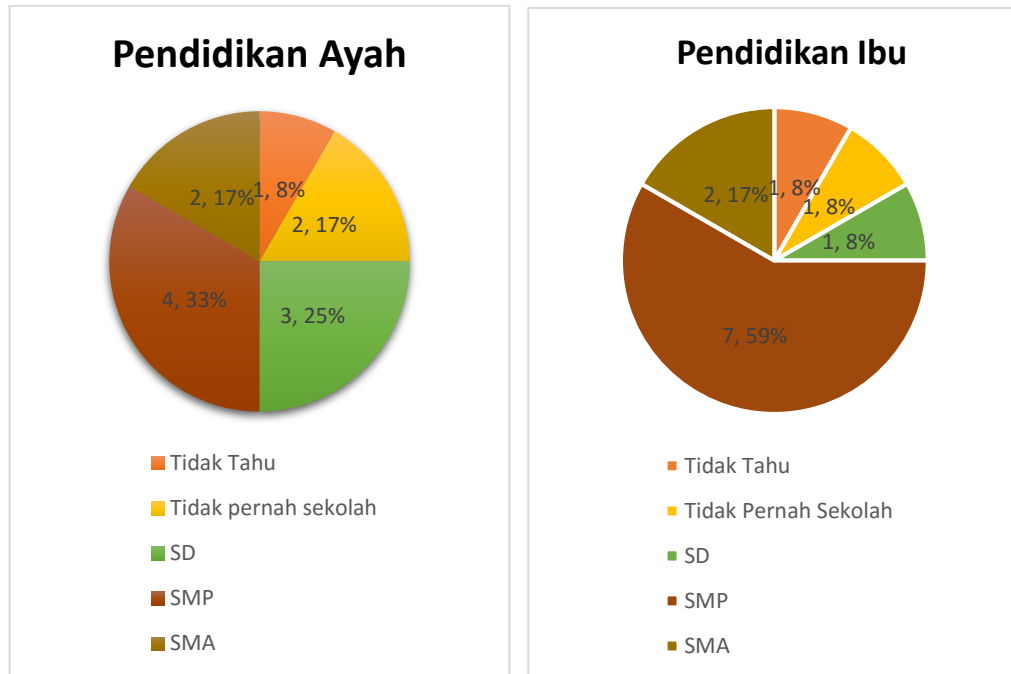
Gambar 2. Jumlah Responden Berdasarkan Penghasilan Orang Tua

Minimnya ekonomi lebih sering terlihat dalam situasi ketika anak usia sekolah dan bahkan anak prasekolah berakhir di jalanan. Ketika anak-anak di bawah umur dituntut untuk membantu ekonomi keluarga. Mereka menjadi anak jalanan sebagian besar untuk menghidupi orang tua mereka atau karena orang tua mereka terpaksa melakukannya karena keadaan ekonomi orang tua mereka yang miskin atau terbatas. Menurut pengamatan dan wawancara, anak-anak yang hidup di jalanan berasal dari rumah tangga yang miskin dan tidak terorganisir. Secara umum, orang tua atau anggota keluarga mereka diabaikan, memberi mereka bantuan terbatas, dan dalam beberapa kasus bahkan tidak terpenuhinya kebutuhan anak. Keadaan ini mendorong anak-anak untuk bekerja di jalanan.

Penghasilan orangtua seringkali dikaitkan dengan tingkat kesejahteraan hidup suatu keluarga. Tetapi sayangnya sebesar 2,17 persen anak jalanan tidak mengetahui jumlah penghasilan ayah mereka dan sebagian besar 6,50 persen ibu dari anak jalanan tidak mempunyai penghasilan. Dari gambar 1 dan 2 dapat disimpulkan rata-rata anak jalanan tergolong miskin dengan kriteria menurut BPS, yaitu pendapatan di bawah Rp. 600.000 per bulan.

2. Dorongan orang tua, menurut hasil penelitian yang telah dilakukan sebagian anak jalanan bekerja di jalanan justru karena adanya dukungan dari orang tua, secara diam-diam dan untuk membantu kesulitan ekonomi. Orang tua menganggap bahwa anak yang bekerja adalah anak yang mandiri dan tidak menyusahkan orang tua. DM salah satu anak jalanan di Terminal Aksara mengatakan bahwa DM adalah seorang siswa SMP yang bekerja di jalanan karena adanya dukungan dari orang tua. Tanggapan orang tua DM mengenai pekerjaan di jalanan adalah boleh saja asalkan pekerjaan tersebut masih halal dan dapat menambah uang saku DM ketika sekolah. Hasil dari pekerjaan ini hanya untuk DM pribadi untuk biaya sekolah. Ada juga anak jalanan mengatakan bahwa dia bekerja di jalanan secara diam-diam tanpa diketahui orang tuanya sebab dia ingin memiliki uang sendiri. Dan anak jalanan yang berkata bahwa dia bekerja di jalanan untuk membantu kesulitan ekonomi orang tuanya, karena makan saja mereka tidak cukup.
3. Lingkungan sosial, menurut hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa anak jalanan memilih bekerja di jalanan karena sebagian besar masyarakat di lingkungan sekitar bekerja di jalanan. Hal ini membuat anak-anak di sekitar masyarakat tergiur untuk bekerja di jalanan karena dengan bekerja di jalanan kebutuhan sehari-hari mereka dapat terpenuhi. Ada beberapa anak jalanan mengatakan bahwa lingkungan sosial di sekitarnya tidak bekerja sebagai anak jalanan melainkan mereka bekerja bukan untuk melihat apakah lingkungan sekitar bekerja sebagai anak jalanan mereka berkerja karena keinginan sendiri, dorongan orang tua dan ada juga yang terpaksa karena tuntutan biaya ekonomi keluarga.
4. Pendidikan rendah, rata-rata anak jalanan di Kota Medan hanya berpendidikan SMP paling tinggi. Hal ini disebabkan karena orang tua mereka pun hanya berpendidikan SMP. Jadi tidak heran jika hal ini membuat anak jalanan tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Faktor ekonomi menjadi

pemicu mengapa anak jalanan tidak melanjutkan sekolah lagi ditambah lagi peran orang tua yang tidak mendukung agar anaknya sekolah, karena pemikiran orangtua masih dangkal mengenai pendidikan di era digital sekarang ini.



Gambar 3. Jumlah Tingkat Pendidikan Terakhir Orang Tua Anak Jalanan

5. Ingin memiliki uang sendiri, hasil dari penelitian anak jalanan dengan inisial RZ ingin menabung dari hasil kerjanya agar bisa melanjutkan sekolah lagi. Ada juga anak jalanan dengan inisial SL, RM, HR ingin membeli peralatan sekolah yang baru. Dari sini peneliti kagum terhadap anak jalanan, walaupun sejak dini mereka sudah diajarkan hidup dengan seadanya tetapi anak jalanan di Kota medan mempunyai cita-cita dan semangat yang tinggi untuk meraih kesuksesan.

Teman sebaya atau kelompok sebaya adalah lingkungan sosial selain keluarga di mana dari lingkungan ini individu akan belajar menambah kemampuan dan tempat yang akan mengarahkan individu menuju perilaku baik melalui koreksi dan masukan yang akan membawa dampak positif terhadap individu yang bersangkutan hubungan sosial yang dialami anak jalanan. Ada tiga model hubungan sosial yang dialami anak jalanan setelah peneliti melakukan pengamatan, yaitu:

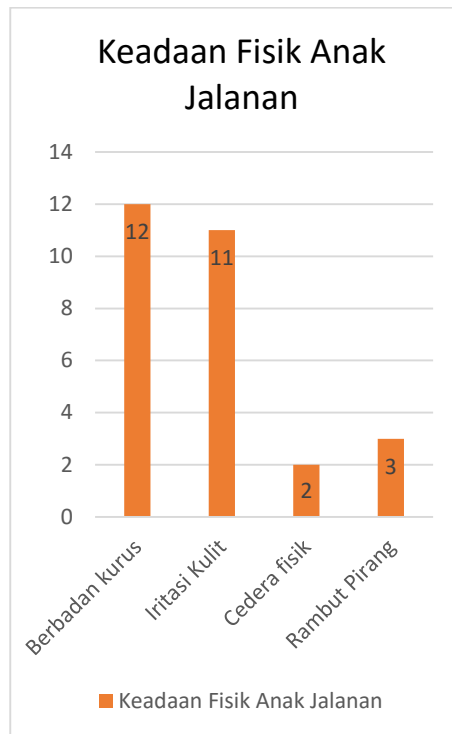
1. Tertutup, peneliti mengamati bahwa ada anak jalanan yang kesehariannya tertutup. Anak jalanan ini berinisial HR, HR tidak mempunyai kawan dekat, tidak ada kawan untuk bercerita dan HR merasa malu untuk bergabung dengan anak-anak sekitar lainnya karena menurut HR dia berbeda dengan anak lainnya.
2. Tidak Peduli, peneliti juga mengamati bahwa anak jalanan yang berinisial SR tidak peduli terhadap lingkungan sekitarnya kecuali orang-orang yang dianggapnya berperan penting dalam hidupnya. Hal ini peneliti temukan pada saat ada anak-anak lain (bukan anak jalanan) jatuh dari sepeda, padahal di sini posisinya SR ada di dekatnya. Dengan tega dan wajah acuh tak acuh SR

meninggalkannya begitu saja tanpa membantu anak tersebut. Dua hari kemudian, peneliti mengamati SR pada saat berada di jalanan, nah di sini ada anak jalanan yang biasanya teman SR mencari uang di Terminal Aksara. Akan tetapi, teman SR tidak melihat ada angkutan umum yang melintas di depannya. Dengan sigap SR langsung mendorongnya agar temannya tidak ditabrak angkutan umum tersebut. Dari hasil pengamatan ini, peneliti menyimpulkan bahwa anak jalanan di Kota Medan mempunyai jiwa tolong-menolong pada individu-individu yang tergolong sama dengan dirinya sebagai anak jalanan dan bersikap tidak peduli terhadap orang-orang disekitarnya yang tidak menjadi temannya saat bekerja di jalanan.

3. Malas, peneliti mengamati bahwa anak jalanan di Kota Medan masih minim dengan pentingnya kebersihan. Dapat peneliti lihat bahwa setiap hari anak jalanan di Kota Medan mencari uang dengan pakaian yang tidak diganti dalam lima hari bahkan anak jalanan ini juga jarang mandi disebabkan tidak ada waktu, tidak ada baju ganti dan kurangnya perhatian orang tua terhadap mereka.

Gaya hidup anak jalanan yang tidak terkontrol membuat mereka lebih rentan terhadap risiko dan masalah kesehatan dibandingkan anak-anak yang tinggal di rumah. Masalah kesehatan yang paling sering ditemukan adalah gangguan pertumbuhan dan gizi, cedera fisik, parasit dan penyakit menular yang didapat masyarakat, gangguan kesehatan reproduksi dan seksual, kekerasan dan pelecehan seksual, penggunaan dan penyalahgunaan narkoba, kesehatan mental masalah akses ke layanan perawatan kesehatan dan praktik seks transaksional dan konsekuensinya (Cumber SN & Tsoka. Gwegweni 2015).

Penelitian oleh (Zulfendri, et al., 2018) menjelaskan bahwa masalah kesehatan fisik yang sering diderita oleh anak jalanan adalah demam, influenza, bisul, kudis, iritasi kulit, batuk dan masalah pernapasan anak jalanan memiliki sedikit atau bahkan sama sekali tidak memiliki akses ke perawatan kesehatan untuk mengatasi masalah fisik yang mereka hadapi. (Zulfendri et al. 2018).



Gambar 4. Keadaan Fisik Anak Jalanan

Dalam penelitian ini, pada umumnya anak jalanan di Kota Medan berbadan kurus akibat pola makan dan tidur yang tidak sehat. Penyakit fisik seperti gatal-gatal, kurap, kudis, panu akibat jarang mandi dan tidak mempunyai baju ganti. Gatal-gatal ini bukan hanya disebabkan jarang mandi tetapi anak jalanan lebih sering mengkonsumsi makanan cepat saji yang tentunya banyak penyedap dan membuat badan mereka alergi dan iritasi kulit. Mengenai cedera fisik anak jalanan di Kota Medan jarang dipalak tetapi ada satu orang anak jalanan yang mengalami cedera fisik karena bawaan lahir dan anak jalanan yang mengalami cedera fisik akibat kurang berhati-hati saat mengamen di jalanan. Peneliti juga melihat bahwa anak jalanan juga ada yang mewarnai rambut, alasan anak jalanan ini adalah agar mereka terlihat lebih menarik.

Menurut penelitian Akmal (2021), yang menjadi alasan anak jalanan turun ke jalanan adalah faktor ekonomi yang menyebabkan kemiskinan, dorongan orang tua yang mendukung untuk bekerja di jalanan, lingkungan sosial termasuk masyarakat kebanyakan bekerja sebagai anak jalanan, dan pendidikan orang tua yang rendah yang menganggap sekolah SMP saja sudah termasuk pendidikan yang tinggi (Az Zam zami and Rossa 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian yang telah peneliti lakukan di Terminal Aksara, Pasar Raya MMTC, dan Alfamidi di Kota Medan, maka dapat disimpulkan bahwa:

Keberadaan anak jalanan di Kota Medan dilatarbelakangi oleh kemiskinan, dorongan orang tua, lingkungan sosial, pendidikan yang rendah dan ingin memiliki uang sendiri. Dari beberapa alasan ini membuat anak jalanan harus bekerja untuk membantu perekonomian keluarga sehingga anak jalanan bisa membeli apa yang mereka butuhkan.

Hubungan sosial yang dialami anak jalanan yaitu tertutup karena anak jalanan menganggap bahwa mereka berbeda dengan anak-anak lainnya. Tidak adanya kepedulian mereka terhadap orang yang tidak berperan penting dalam kelangsungan hidup mereka merupakan suatu pemikiran yang tidak baik yang selama ini mereka tanamkan. Sehubungan dengan ini, maka anak jalanan jadi malas untuk berkomunikasi, berinteraksi dengan khalayak umum. Anak jalanan juga malas untuk mandi, tidak mengetahui akan pentingnya kebersihan sehingga mereka merasa bahwa mereka berbeda dengan anak-anak lainnya yang bukan anak jalanan.

Keadaan fisik anak jalanan mengalami pertumbuhan berat badan dan tinggi badan yang tidak ideal, mereka berbadan kurus, berkulit kusam akibat dari pola makan dan tidur yang tidak sehat. Anak jalanan juga lebih sering mengonsumsi makanan cepat saji dan murah demi kelangsungan hidup yang menyebabkan iritasi kulit, seperti gatal-gatal, kudis, kurap, dan panu. Kurangnya akan kebersihan membuat anak jalanan sering terkena penyakit menular seperti batuk dan pilek.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, Wahyu., and Amin Yusuf. (2013). Kebiasaan Belajar Anak Jalanan di Kawasan Simpang Lima Kota Semarang Binaan Komunitas Satoe Atap. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment* 2(2): 1–8. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc/article/view/8038>
- Cumber SN & Tsoka, Gwegweni. (2015). No Title The Health Profile of Street Children in Africa. *Journal of public health in Africa*, 6(2): 1–10.
- Herlina, A. (2014). Kehidupan Anak Jalanan di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang. *Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat*, 5: 145–55.
- Kamrin. (2018). Anak Jalanan di Kota Makassar (Kasus di Empat Lokasi dalam Wilayah Kota Makassar). *Jurnal Sosio Sains*, 4(2): 39–52.
- Sakman. (2016). Studi tentang Anak Jalanan (Tinjauan Implementasi Perda Kota Makassar Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis, dan Pengamen di Kota Makassar). *Supremasi* XI(3): 1–21. <http://ojs.unm.ac.id/index.php/supremasi/article/download/2816/1516>
- Zami, Az Zam., Akmal Haekal, and Elsy Maria Rossa. (2021). Literature Review: Masalah Kesehatan Anak Jalanan. *Jurnal Kesehatan*, 12(3): 479.
- Zulfendri, Dr., Arfah Mardiana Lubis, Isyatun Mardhiyah Syahri, and Ulmi Salmah. (2018). Health Problems of Street Children in the Medan Amplas Station. *136(Icosop 2017)*: 464–67.